

[Jejak Nuruddin Ar-Raniri dalam Kitab Tar?qat al-'Ilm](#)

Ditulis oleh Muqsid Mahfudz pada Kamis, 27 April 2023

وَبِهِ تَسْتَعِينُ الْجُودُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا تَعْلَمُ الْوَجْهَ الْأَوَّلِيَّ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
وَالْعَالَمِ اسْمٌ لِجَمِيعِ مَا سَوَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ عَرْشِهِ
الْوَجْهَ الْأَوَّلِيَّ كَمَا بَدَأَ الْأَوَّلِيَّةَ كَمَا بَدَأَ الْأَوَّلِيَّةَ كَمَا بَدَأَ الْأَوَّلِيَّةَ كَمَا بَدَأَ الْأَوَّلِيَّةَ
وَكُرْسِيِّهِ وَسَمَائِعِهِ وَأَرْضِهِ وَجِهَادِهِ نَاطِقًا
لَا تَعْلَمُ الْوَجْهَ الْأَوَّلِيَّ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
وَسَاكِنَاتِهِ عَالِمٌ عَلَى وَجُودِ الصَّانِعِ لَا يَكُونُ
لَا مَنَعٌ بِرُكُلِهِ لَمَّا سَمِعَ الْوَجْهَ الْأَوَّلِيَّ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
الْمَصْنُوعَاتِ الْإِبْجُودِ الصَّانِعِ **شَمُّ الصَّلَاةِ عَلَى**
مَا كَرِهَ كَيْفَ كُنَّا وَجْهًا أَعْبَدَ لِهَوَانِ الْأَوَّلِيَّةِ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
نَسَبًا تَأْكِيدًا وَإِلَيْهِ أَجْبَعَتِ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ
كَيْفَ كُنَّا نَسَبًا تَأْكِيدًا وَإِلَيْهِ أَجْبَعَتِ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ كَيْفَ كُنَّا نَسَبًا تَأْكِيدًا وَإِلَيْهِ أَجْبَعَتِ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ
رَحْمَةً وَمِنْ الْمَلَائِكَةِ اسْتِغْفَارًا وَمِنْ
الْوَجْهَ الْأَوَّلِيَّ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
الْمَوْجِبِينَ دُعَاءًا وَمِنْ الْبِهَائِمِ تَسْبِيحًا وَتَقَرُّعًا
وَوَجْهًا مَوْجِبًا كَمَا بَدَأَ الْأَوَّلِيَّةَ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
شَمُّ عَلَى أَصْحَابِهِ شَمُّ عَلَى أُمَّتِهِ أَجْبَعَتِ
كَمَا بَدَأَ الْأَوَّلِيَّةَ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ
وَأَوَّلُ طَرِيقٍ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَغْفِرَ ذَنَابَهُ
الْوَجْهَ الْأَوَّلِيَّ كَيْفَ امْتَحَنَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ فَوَجَّهَ الْأَوَّلِيَّةَ فِي تَوَاتُفِ الْأَوَّلِيَّةِ كَمَا بَدَأَ

الرَّفْحَانِيَّةُ مَوْضِعُ الرُّوحِ الرَّحْمَانِيِّ الرَّفْحَانِيُّ الرَّفْحَانِيُّ
الرَّفْحَانِيَّةُ مَوْضِعُ الرُّوحِ الرَّحْمَانِيِّ الرَّفْحَانِيُّ الرَّفْحَانِيُّ
الرَّفْحَانِيَّةُ مَوْضِعُ الرُّوحِ الرَّحْمَانِيِّ الرَّفْحَانِيُّ الرَّفْحَانِيُّ
لَهُنَّ كَلِمَاتٌ طَرِيقَةٌ
الْعَالِمِ

Tasawuf dipercaya sebagai media pertama dalam proses islamisasi Nusantara, yang di Indonesia sudah berkembang sekitar abad 16 M. Kebanyakan sejarawan mengatakan aliran tasawuf pada era itu bercorak *falsafi* lewat tokoh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan konsep *Wahdat al-Wuj?d*. Terdapat pula konsep *Wahdat al-Shuh?d* melalui tokoh Nuruddin ar-Raniri dan Yusuf al-Makasari (Septiawadi, 2013, 187) Termasuk dalam *falsafi*, yakni Syekh Abdullah Arif Aceh, pengarang *Ba?r al- Lah?t* dalam teks naskah ini.

Sementara kitab *Tar?qat al-'Ilm* ini merupakan salah satu judul teks dari sembilan judul Naskah PAM/17/AT/3 Koleksi PP. Sumber Anyar Pamekasan (Umi Mafisah dkk 2016, 217). Naskah ini didominasi dengan teks tasawuf, terutama tasawuf falsafi seperti teks *al-Tuhfah al-Mursalah Ila Ruh al-Naby, Martabat l? Syaikh 'Ibn 'Arab?* dan *Aqwal al-Jal?lat bi Sharh al-Was?lat*. Berdasarkan Hasil penelitian, naskah ini dinyatakan masih dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) dan diperkirakan disalin pada kisaran abad 18 M berdasarkan wattermark CHK dengan pictogram makkota berbingkai bunga pada kertas Eropa yang dipakai (Mashuri 2020, 233). Sayangnya pengarang dan penyalinnya masih belum terdeteksi.

Al-Raniri dan Pergolakan Sufisme di Nusantara

Nuruddin ar-Raniri adalah Mursyid tarekat *Rifa'iyah* sekaligus Mufti kesultanan Aceh di masanya, beliau lahir di Rander, India pada pertengahan Abad 16 M. Dijelaskan pula oleh Ahmad Daudy dalam *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syaikh Nuruddin ar-Raniry*, bahwa dalam beliau amat getol mengkritisi aliran *Wahdat al-Wuj?d* lewat karya-karyanya, termasuk dalam *Ma'u al-Hayat li Ahl al-Mamat*. Bahkan saat menjadi *Mufti*, ada riwayat bahwa beliau menetapkan hukuman mati bagi *wujudiyin* Aceh jika menolak meninggalkan alirannya.

Baca juga: Kiai Asep, Sosok Pembaharu Pendidikan Islam Abad 21

Wahdat al-Wuj?d atau paham *wujudiyah* sendiri dalam sejarah peradaban Islam selalu menempati resepsi yang buruk dan kontroversial. Merupakan istilah yang sebenarnya dipopulerkan oleh para pengikut pemikiran 'Ibn Arabi, seperti Sadr al-Din al-Qunawi dan Said al-Din Farghani (Ali Usman 19 Mei 2019, Alif.id). Tak luput Ibnu Taimiyah dan al-Raniri jika di Nusantara sebagai oposisi.

Menurut Abdul Hadi, ar-Raniri tidak menolak secara utuh, titik tolaknya berada pada esensi keberadaan makhluk yang nyaris dipahami tidak ada oleh para pengikut *wujudiyah* (Abdul Hadi WM 2001, 159). Baginya keberadaan makhluk adalah representasi (*majazi*) dari sifat wujud-Nya (Septiawadi 2013, 193). Terlihat tidak jauh beda dari padanan cermin-bayangan dalam konsep Hamzah Fansuri, dimana alam adalah bayangan-Nya yang hakikatnya tiada (Afif Anshori 2004, 228).

Dari kedekatan ini kecaman kerasnya acap dipandang sebagai motif politik kekuasaan seorang pendatang. Namun bagaimanapun menurut penulis, harmonisasi tasawuf dan tauhid beliau lebih mencolok dari miripnya redaksi, baginya Allah dan makhluk memiliki entitas berbeda. Artinya, *majazi* disini bukan sekeda bayangan, melainkan perlambangan dari ke-Esaan-Nya. Munawir menganggap kedekatan itu sebagai bentuk kompromisasinya antara tauhid dan sufisme.

Ahmad Daudy menggolongkan pemikirannya sebagai paham *tasawuf akhlaqi* atas paham *ahlus sunnah wal jama'ahnya*. Ini didukung oleh dominannya karya beliau yang membahas Akidah dan syariat, misalnya kitab [*Darul Fawaid Fi Syarah al-'Aqid dan Aqid al-Shufiyah al-Muwahidah*](#) (Daudy 2004, 228). Hal terpenting dalam ajaran al-Raniry ialah mendahukan *syari'at* dari pada *hakikat* lewat tauhid atau *Wahdat al-Shuh?d*. Pemikiran ini tentu dipengaruhi guru-guru beliau, seperti Abu Hafis Umar bin Abdullah Basayban al-Hadrami (Azyumardi Azra, 2004, 206). Pengabdian nama beliau pada Universitas Islam Negeri Aceh menandakan buah pikirnya lebih berkesan bagi Masyarakat Aceh.

Baca juga: Ulama Banjar (75): KH. Mansyur Bin H.Hasan

Hemat penulis, *Wahdat al-Shuh?d* atau persaksian tunggal manusia pada ke-Esaan Allah dengan mengenali Dzat, sifat dan makhluk-Nya hingga takwa tanpa lalai dan berharap apapun dari-Nya. Sebab Tauhid adalah keimanan yang menentukan amaliah kita, lantas baimana kita akan menerapkan islam dan ihsan tanpa iman?

Nuruddin al-Raniri dalam Kitab Tar?qat al-'Ilm

Kitab *Tariqat al-'Ilm* berisi uraian ketuhanan berbingkai tasawuf. Sebab kitab ini diawali dengan redaksi hubungan kausal antara alam dan Tuhan, bahwa jalan (tarekat) pertama menuju Allah yakni dengan mengenali Dzat, Sifat, Makhluk-Nya, termasuk yang tercipta

pertama (Nur Muhammad). Dilanjutkan dengan pembahasan *Ma'ul Hayat* dengan landasanya (hadis). Dijelaskan *Ma'ul Hayat* disini adalah ruh yang berawal dari *Kalam Allah* yang menjadi sebab diciptakannya semesta (Ruh Muhammad) dari cahaya, yang akan menjadi pelita bagi manusia. Sesiapa meminumnya (mengenali), maka senantiasa hidup ruhnya.

Pembahasan selanjutnya berisi tentang keterangan sifat-sifat Allah yang terbagi menjadi sifat *Af'al*, *Salb*, dan *Thubut Allah* berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama Thubut*, yakni Allah Hidup, Mengetahui, Kekal, Kuasa, Mendengar dan Melihat. *Kedua Salb*, yakni Allah Agung, *Mukhalatu Lihawadits*, Tidak Berjisim, Bertempat atau Berarah, tidak Esisial dan Aksiden. *Terkhir Af'al*, yakni perintah dalam menciptakan sesuatu. Kedua pembahasan diatas dipaparkan dengan model tanya-jawab. Teks ini ditutup dengan deretan premis yang berkaitan dengan Akidah dan tempatnya. Seperti asal *syariat* di lisan, *tarekat* di hati, *hakikat* di ruh, *ma'rifat* di akal, iman di hati, dan islam di zahir. Serta beberapa tempat dari lima macam ruh (*nabati*, *hewani*, *jasmani*, *ruhani* dan *rohmani*).

Baca juga: Ulama Banjar (18): KH. Napiah

Dari sini konsep *Wa?dat as-Syuhud* ar-Raniri dapat dicocokkan dengan isi teks kitab ini, yakni pemahaman Akidah sebagai jalan menuju *ma'rifat* dengan mengenali Allah dari Dzat, Sifat dan Ciptaannya. Selain itu, metode penulisan dengan tanya jawab juga banyak dilakukan oleh al-Raniri, terutama yang memuat kritik terhadap *wujudiyah*, seperti dalam *Hil al-Zhil* dan *Nubdzah fi Da'wa al-Zhil Ma'a Shahibih* (Shadikin 2009, 99).

Kemudian berdasarkan kemiripan tema-tema yang sama juga dalam karya karya-karya beliau, terutama dalam antara pembahasan tentang Ma'ul dengan kitab beliau berjudul *Ma'ul-Hayat li Ahl al-Mamat*. Kutipan "*awwalu ma khalafa allahu ta'ala ruhi*" juga termuat dalam kitab *Asrar al-Insan Fi Ma'rifa al-Ruh wa al-Rahman*, konten tentang penciptaan alam dari Nur Muhammad pun demikian. Begitu juga dalam kitab *Bad'u al-Khalqi al-Samawati wa al-Ardh* (Saiful Bahri dkk. 2013, 124, 309).